

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Kota Bekasi memiliki jumlah remaja yang cukup besar, yaitu pada tahun 2015 jumlah remaja umur 10 – 24 tahun mencapai 736,268 juta jiwa atau sekitar 27% dari jumlah penduduk Kota Bekasi yaitu sebanyak 2,733,240 jiwa pada tahun 2015 dan sejumlah 2,543,676 jiwa pada tahun 2020 berdasarkan (Statistik, 2020). Melihat dari banyaknya jumlah remaja di Bekasi, maka sebagai penerus bangsa sangat perlu mempersiapkan bekal yang cukup agar menjadi manusia yang baik secara fisik, psikologis dan spiritual. Remaja melewati proses perkembangan yang begitu pesat, baik secara fisik, psikologis maupun spiritual.

Perkembangan secara fisik ditandai dengan matangnya organ – organ tubuh dan reproduksi. Pada perkembangan psikologis dapat dilihat dari kematangan pribadi remaja dan kemandiriannya. Sedangkan perkembangan spiritual dilihat dari seberapa tekun dan taat kepada agama yang di anut. Remaja cenderung mengambil risiko tanpa menyadari konsekuensi jangka panjang dari perilaku ini. Mereka mengambil perilaku berisiko ini melalui pergaulan yang tidak sehat dan informasi yang menyesatkan. Kemajuan teknologi memiliki aspek positif dan negatif, khususnya dalam bidang teknologi informasi. Salah satunya adalah keterbukaan informasi, seperti internet yang membuat segala bentuk informasi sangat mudah diakses, bahkan hingga ke pelosok tanah air, seperti pornografi dan pergaulan bebas (Hidayangsih, Tjandrani, Mubasyiroh, & Supanni, 2011).

Hal ini dapat mendorong para remaja untuk melakukan perilaku berisiko tinggi bagi remaja itu sendiri baik pada kesehatan

reproduksinya maupun psikologisnya. Diantara yang ingin dicoba adalah perilaku seks pra nikah. Perilaku seks pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan atau hubungan pernikahan. Biasanya perilaku seksual pranikah sering dilakukan saat remaja menjalin hubungan asmara. Perilaku ini merupakan sebab akibat dari perkembangan biologis pada remaja sehingga mendorong menyalurkan hasrat seksualnya. (Rahma, 2018) menuturkan remaja di Indonesia yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah sekitar 15% sampai 20% dengan jumlah aborsi sekitar 2,3 juta.

Terdapat 1,7 juta untuk kasus Kejadian Tak Diharapkan (KTD) disetiap tahunnya kelahiran bayi dari remaja perempuan yang berusia dibawah 24 tahun. Mengenai situasi kesehatan reproduksi remaja sebagian besar bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan terutama bidang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), yang mewawancarai remaja usia 15 – 24 tahun dan belum menikah. Pada remaja usia 15 – 19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15 – 17 tahun. Sekitar 33,346 remaja perempuan dan 34,546 remaja laki-laki yang berusia 15 – 19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun.

Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka memiliki resiko perilaku berpacaran yang tidak sehat, yaitu dengan melakukan hubungan seksual pranikah. Melakukan kegiatan seksual secara terus menerus pranikah pada remaja dapat meningkatkan risiko kehamilan remaja dan penularan penyakit seksual yang menular. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarganya. Berikut adalah distribusi (*Persentase*) Remaja Menurut Usia Pertama Kali Pacaran, Tahun 2012. (Kesehatan, 2015)

Karakteristik Responden	Tidak Pernah		<12		Des-14		15-17		18-19		20+		Tidak Tahu	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Usia														
15-19 (tahun)	20	18,1	2,4	1,2	32,1	30,9	42,7	47	2,5	2,4	0	0	0,3	0,3
20-14 (tahun)	6,1	7,7	1,5	0,6	14,4	13,9	49,5	46,8	18,3	19,3	9,5	11	0,7	0,6
Tempat Tinggal														
Perkotaan	10,9	12,5	2,3	1,3	27,4	26	46,4	48,5	8,8	8,2	3,8	3,3	0,4	0,3
Perdesaan	19,8	19,3	1,8	0,7	22,8	26,1	43,8	44,6	8	5,8	3,4	2,9	0,5	0,5
Total	14,8	15,2	2,1	1	25,4	26,1	45,3	47	8,4	7,3	3,6	3,1	0,4	0,4

Sumber: SDKI 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja, Badan Pusat Statistik

Gambar. 1

Menurut presentasi seks pranikah pada remaja tahun 2007 dan 2012 diatas, secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan perempuan. Dibandingkan tahun 2007, persentase pada tahun 2012 cenderung meningkat kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun. Dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ ingin tahu (57,5X pria), terjadi begitu saja (3896 perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,646 perempuan). Hasil ini memperlihatkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan dalam menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.



## Gambar 2.

Tahapan perilaku seksual yang dilakukan individu merupakan suatu rangkaian perilaku yang makin tinggi tahapan perilakunya maka mempunyai nilai keintiman yang semakin tinggi. Rangkaian perilaku seksual secara umum ditunjukkan dengan tahapan perilaku *eye to body*, *eye to eye*, *voice to voice*, *hand to hand*, *arm to shoulder*, *arm to waist*, *mouth to mouth*, *hand to head*, *hand to body*, *mouth to breast*, *hand to genital*, dan *genital to genital* dan tidak hanya itu penelitian ini juga melakukan penelitian di Kota Bekasi dan mengemukakan hasil yang positif, bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sesuai dengan hasil penelitian ini, remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktivitas/ perilaku seksual pranikah. (Setiawan & Nurhidayah, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang perilaku seks pra nikah pada remaja usia 15 – 17 tahun Di SMK Yadika 13 Tambun yaitu sebagai berikut: responden dengan pengetahuan Baik sebanyak 17 (16,5%) remaja memiliki perilaku Negatif (kecenderungan untuk menghindari perilaku Seks Pra nikah) dan 3 (2,9%) remaja memiliki Positif (kecenderungan untuk memiliki perilaku seks pra nikah), Sedangkan dengan pengetahuan cukup sebanyak 8 (7,8%) remaja memiliki perilaku Negatif dan 22 (21,4%) remaja memiliki berperilaku Positif. Aritonang (2015).

Aktivitas hubungan seksual pra nikah ini tentunya bertentangan dengan nilai dan norma, baik agama maupun sosial kemasyarakatan. Tidak ada satu agama manapun yang memperbolehkan melakukan perilaku seksual ini. Meski begitu tidak hanya agama Islam yang membatasi hal tersebut. Tidak sedikit sekolah agama selain Islam yang juga menerapkan pembatasan tersebut, misalnya dengan membuat sekolah khusus putra atau putri saja, pemisahan kelas belajar antara

siswa dan siswinya. Meskipun demikian, pengajaran nilai dan norma serta pembatasan tersebut, ternyata tidak mengurangi kontak antar lawan jenis di kalangan remaja (Firmiana, Prasetya, & Imawati, 2012).

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Ketika religiusitas seseorang baik maka ia akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat pula dalam mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan norma-norma agama (Taufik & Aganthi, 2012).

Dorongan hasrat seksual memang kerap muncul jauh lebih awal dari pada kesempatan untuk melakukannya secara bebas. Akan tetapi, agama di Indonesia tidak mengizinkan hubungan seksual sebelum pernikahan. Pernikahan di Indonesia biasanya menuntut persyaratan yang memberatkan sehingga baru dapat dilakukan beberapa tahun setelah masa berpacaran. Oleh karena itu, remaja harus menunggu bertahun-tahun sampai tiba waktunya untuk boleh melakukan hubungan seksual secara sah. Namun karena begitu besarnya dorongan seks pada masa remaja, banyak para remaja yang tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah (Khairunnisa, 2013).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi mengapa remaja melakukan perilaku seksual pra nikah. Salah satu faktornya adalah faktor religiusitas, yaitu pengetahuan serta pemahaman remaja terhadap konsep religiusitas. Religiusitas memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (Desmita, 2006). Religiusitas dapat memperbaiki tingkah laku, memberikan perlindungan dan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari jati dirinya. Religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan

misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi umat manusia.

Seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik, yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah, yang mana hal itu bisa menjadikan hubungan dengan TuhanNya, agar lebih baik dan semakin kokoh, serta dapat memperbaiki tingkah lakunya, maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan kontrol dirinya (Khairunnisa, 2013).

Menurut (Pratiwi, 2004) salah satu penyebab anak remaja melakukan perilaku seksual yaitu pengalaman dan nilai-nilai keagamaan. Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai – nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif. Maksudnya bahwa remaja yang taat dalam beragama (religiusitas) akan dapat mengendalikan perilakunya, cenderung akan berperilaku sesuai dengan aturan agama tidak akan melakukan seks bebas. Semakin tinggi penghayatan agamanya (religiusitas) maka semakin rendah perilaku seks bebasnya namun sebaliknya jika penghayatan agamanya rendah maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

Artinya jika seseorang tingkat penghayatan agamanya (religiusitas) tinggi maka kemungkinan kecil seseorang akan melakukan perilaku seks bebas namun jika tingkat penghayatan agamanya (religiusitas) rendah maka kemungkinan besar seseorang akan melakukan seks bebas. Banyaknya fenomena remaja yang melakukan seks bebas, hamil di luar nikah menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (McFarland, Uecker, & Regnerus, 2011) kepada orang dewasa AS menyatakan bahwa hasil menunjukkan bahwa di antara orang dewasa yang menikah, agama sebagian besar tidak terkait dengan frekuensi dan kepuasan seksual,

meskipun integrasi agama dalam kehidupan sehari-hari berbagi hubungan yang lemah tetapi positif dengan kesenangan dari seks.

Untuk orang dewasa yang belum menikah, agama seperti itu integrasi menunjukkan hubungan negatif dengan berhubungan seks dalam satu tahun terakhir di kalangan wanita tetapi bukan laki-laki. Sedangkan hasil menunjukkan sedikit perbedaan afiliasi dalam perilaku seksual pada pria atau wanita. Perilaku seksual secara statistik diprediksi oleh spiritualitas, fundamentalisme, dan kepercayaan paranormal, dan dukungan fundamentalisme khususnya berkorelasi dengan tingkat perilaku seksual wanita yang lebih rendah. Hipotesis sekularisasi didukung oleh tingkat aktivitas seksual yang konsisten di seluruh afiliasi dan ditentang oleh perbedaan dampak sub tipe religiusitas pada perilaku seksual.

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan sub tipe agama untuk mengevaluasi perbedaan agama, bukan hanya afiliasi, dapat menghasilkan wawasan yang berguna tentang hubungan antara agama dan perilaku seksual (Farmer, Trapnell, & Meston, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Penhollow, Young, & Denny, 2005), menunjukkan bahwa variabel religiusitas, khususnya frekuensi kehadiran keagamaan dan keagamaan perasaan, adalah prediktor signifikan dari perilaku seksual. Hasil harus dipertimbangkan oleh mereka yang bekerja dengan perguruan tinggi siswa di bidang seksualitas manusia.

(Rakhmawati, 2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian pengalaman seks pranikah berujung pada merasa berdosa pada Tuhan dan perasaan bersalah karena telah mengingkari kepercayaan orangtua, rasa bersalah pada orangtua lebih besar dari pada perasaan berdosa pada Tuhan. Hal ini disebabkan karena hukum adat yang diajarkan oleh orang tua lebih kuat daripada hukum agama. Secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa religiusitas partisipan rendah atau ajaran agama

yang ditanamkan oleh orangtua kurang kuat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara mengenai latar belakang keluarga setiap partisipan dan data tambahan mengenai pembiasaan agama yang diajarkan orangtua di rumah.

(Rosidah, 2012) Menjelaskan bahwa Seseorang yang taat beragama akan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang positif dalam dirinya. Sehingga jika nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya adalah nilai-nilai positif maka dia akan bisa menghargai dirinya sendiri sehingga dia tidak akan berperilaku yang merugikan dirinya sendiri dan juga bertentangan dengan nilai etika, moral, dan agamanya seperti perilaku seksual pranikah. (Andisti & Ritandiyono, 2008) berpendapat bahwa lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam terbentuknya religiusitas yang tinggi di dalam diri subjek penelitian. Pengawasan yang dilakukan secara positif oleh pemilik kost dan masyarakat sekitar membuat subjek penelitian dapat mengendalikan diri dan menjauhkan diri untuk melakukan perilaku seks bebas.

Remaja yang memiliki sikap Positif beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah akan melanggar norma dan agama, sehingga remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah cenderung menurun. Namun, remaja yang memiliki perilaku yang negatif menganggap bahwa hubungan seksual sebelum menikah boleh saja dilakukan maka dirinya cenderung lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual. Perilaku yang negatif akan cenderung lebih meningkat seiring dengan masa remaja merupakan masa pancaroba dimana mereka memiliki perilaku narsistic yaitu pergaulan yang semakin bebas, rasa ingin tahu yang tinggi dan masa pencarian jati diri sehingga sangat rentan untuk melakukan tindakan ataupun perbuatan yang merugikan mereka sendiri (Aritonang, 2015).

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, memunculkan asumsi bahwa religiusitas dan sikap terhadap perilaku seksual memiliki

keterkaitan dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi asumsi tersebut masih memunculkan pertanyaan apakah benar ada hubungan antara religiusitas dan sikap terhadap perilaku seksual dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Bekasi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti kembali tentang Hubungan antara Religiusitas dan Sikap terhadap perilaku seksual pranikah dengan Perilaku Seksual Pranikah dengan mengambil subjek remaja yang di kota Bekasi. dalam hal ini melalui penelitian yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dan sikap terhadap perilaku seksual dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di Bekasi”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa dalam penelitian ini secara khusus mencari hubungan religiusitas dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Bekasi. Jadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan religiusitas dan Sikap terhadap Perilaku Seksual dengan perilaku seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Bekasi ?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang Peneliti Kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan religiusitas dan sikap terhadap perilaku seks pra nikah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Bekasi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat

memperkaya kepustakaan psikologi. Memberikan sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang religiusitas dan bahasan mengenai sikap terhadap perilaku seksual serta perilaku seks pra nikah, serta dapat digunakan sebagai salah satu rujukan hasil penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa (subjek), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan religiusitas dan sikap terhadap perilaku seksual dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di Bekasi. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

### 1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik religiusitas maupun perilaku seksual pra nikah adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Lenny Irmawati (2013) dengan judul Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. Subyek penelitian adalah siswa berusia  $\leq 24$  tahun dan belum menikah di STIKes Medistra Indonesia Jakarta pada tahun 2011, berjumlah 582 responden. Teknik total sampling menggunakan analisis korelasi dan regresi dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan ada tiga variabel dalam faktor predisposisi memiliki pengaruh yang signifi kan terhadap perilaku seksual pranikah siswa yaitu karakter, konsep diri dan sikap. Kekuatan karakter 2%, konsep diri 2%, dan sikap 15% terhadap perilaku seksual pranikah siswa. Hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah siswa di STIKes Medistra Indonesia termasuk karakter, konsep diri dan sikap.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Suci Haryani, Wahyuningsih, Kayat Haryani (2015) dengan judul Peran Orang Tua Berhubungan dengan

Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian Sampel penelitian adalah siswa kelas XII SMKN 1 Sedayu dengan jumlah 78 responden. Hasil analisis Kendal Tau menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dengan keeratan hubungan yang lemah sebesar  $r=0,399$ . Simpulan terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu.

Penelitian yang dilakukan oleh Tetty Rina Aritonang (2015) dengan judul Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di smk yadika 13 tambun, bekasi. Hasil analisis Hasil penelitian menunjukan hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah diperoleh nilai P value = 0,000 yang artinya lebih kecil dari nilai alpha = 0,05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Yadika 13 tambun Tahun 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartin Suidah (2017) dengan judul Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto. Penelitian ini Populasinya adalah Remaja kelas XI di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, besar sampel 173 responden yang diambil dengan menggunakan simple random sampling. Variabel independen adalah pemahaman tingkat agama dan variabel dependennya adalah perilaku seks bebas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pemahaman tingkat agama adalah kategori baik (38,7%), dan sebagian besar perilaku seks bebas pada remaja adalah kategori negatif (63%). Setelah dilakukan uji statistik spearman's rho nilai korelasi -0.733 yang artinya  $H_1$  diterima, bahwa ada hubungan antara pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks bebas pada remaja. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Fani Rosalina<sup>1</sup> dan Agustin Handayani (2018), dengan judul Perilaku seksual remaja ditinjau dari religiusitas dan pola asuh permisif pada sma “x” rowosari kendal, Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis pertama menunjukkan korelasi antara religiusitas dan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja ( $R_{y(1,2)} = 0,339, p < 0,05$ ).

Dari kelima hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, tidak ada satu pun yang persis sama dengan masalah yang akan diteliti, yaitu dalam hal-hal berikut :

Hasil penelusuran pertama, terdapat kesamaan dalam salah satu variabel, yaitu perilaku seks pranikah. Namun demikian, terdapat perbedaan, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Lenny Irmawati (2013) melakukan penelitian pada siswa berusia  $\leq 24$  tahun dan belum menikah di STIKes Medistra Indonesia Jakarta, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu meneliti remaja di Bekasi sebagai subjek.

Hasil penelusuran kedua, terdapat kesamaan pada salah satu variabel yaitu perilaku seksual pranikah, perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah Suci Haryani, Wahyuningsih, Kayat Haryani (2015), dengan penelitian dahulu menjadikan perilaku seksual pranikah sebagai variabel terikat dan menjadikan peran orang tua menjadi variabel bebas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan perilaku seksual pranikah sebagai variabel terikat dan menggunakan religiusitas sebagai variabel bebas. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian sebelumnya menggunakan melibatkan remaja di SMKN 1 sedayu sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan remaja di Bekasi sebagai subjek.

Hasil penelusuran ketiga, terdapat kesamaan pada salah satu variabel yaitu perilaku seksual pranikah, perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tetty Rina Aritonang (2015), dengan penelitian dahulu menjadikan perilaku seksual pranikah sebagai variabel terikat dan

menjadikan hubungan pengetahuan sebagai variabel bebas dan melibatkan remaja usia (15-17 tahun) di smk yadika 13 tambun, bekasi.

